

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Singkong termasuk salah satu tanaman palawija penting di Indonesia, karena merupakan bahan pangan ketiga setelah padi dan jagung. Singkong sebagai salah satu komoditas yang cukup penting di Indonesia sudah selayaknya untuk didorong dan dikembangkan produksinya (Utami dan Sulistyani, 2014). Faktor produksi utama dalam produksi pertanian adalah lahan. Kemampuan lahan yang dikelola akan memberikan produksi yang berbeda-beda tingkat produktivitasnya. Tanaman pangan akan tumbuh optimal pada lahan subur yang dikenal sebagai lahan sawah atau lahan basah. Sudah selayaknya jika selama ini pengembangan pertanian bertumpu pada lahan ini, terutama padi yang masih menjadi pangan utama di Indonesia. Meskipun potensi produksi lahan sawah atau lahan basah lebih besar dibanding lahan kering, tetapi keberadaan lahan sawah ini dari sisi ketersediaan luasannya jauh lebih sedikit dibandingkan lahan kering. Pertambahan jumlah penduduk dan sekaligus terjadinya alih fungsi lahan produktif menyebabkan semakin tidak tercukupinya ketersediaan lahan subur (sawah) untuk produksi pangan, sehingga alternatif pilihan produksi pertanian di lahan kering menjadi makin diperlukan (Dyah, 2016).

Luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 318.580 ha, terdiri dari lahan pertanian 241.113 ha dan lahan bukan pertanian 77.467 ha. Lahan pertanian terbagi menjadi lahan sawah dan lahan kering dengan masing-masing luasnya 55.292 ha dan 185.821 ha (BPS Yogyakarta, 2017). Seluas

117.332 ha atau sebesar 63,1% lahan kering di Provinsi Yogyakarta terletak pada Kabupaten Gunungkidul.

Pada tahun 2016, produksi padi tercatat sebesar 882.702 ton (turun sebesar 9,48% dari tahun sebelumnya). Secara lebih rinci, sebanyak 712.286 ton (80,69%) merupakan padi sawah dan sebanyak 170.417 ton (19,31%) merupakan padi ladang, dengan luas panen masing-masing sebesar 116.179,6 ha dan 41.952 ha diperoleh produktivitas panen sebesar 6,131 ton/ha untuk padi sawah dan 4,062 ton/ha untuk padi ladang. Produksi palawija didominasi oleh komoditas singkong sebesar 1.125.375 ton, kemudian jagung sebesar 310.257 ton, ubi jalar sebesar 3.256 ton, serta kacang tanah dan kedelai masing-masing 75.816 ton dan 16.763 ton. Adapun ubi jalar, kacang hijau, serta cantel relatif kecil masing-masing 6.070 ton, 6,27 ton, dan 51 ton (BPS Yogyakarta, 2017).

Dari segi produktivitas, singkong memiliki produktivitas tertinggi dibandingkan komoditas tanaman pangan lainnya yaitu sebesar 21,294 ton/ha dengan luas panen 52.850,3 ha dan 91,3% dari luasan tersebut berada di Kabupaten Gunungkidul (BPS Yogyakarta, 2017). Tingginya tingkat produktivitas singkong ini dapat dipahami karena kondisi tanah yang sebagian besar adalah tanah ladang atau bukan sawah beririgasi teknis sehingga perlu disesuaikan pola tanam dengan kondisi musim, dan tanaman singkonglah yang paling cocok di tanam di Gunungkidul (BPS Gunungkidul, 2016). Keunggulan tanaman singkong dibandingkan tanaman pertanian lain seperti padi adalah mudah untuk dibudidayakan, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, mampu bertahan pada

kondisi kekurangan air atau curah hujan yang rendah, dapat berproduksi dengan baik di tanah yang miskin hara (Caniago, dkk., 2014).

Singkong merupakan komoditas yang cukup penting dalam rangka mewujudkan diversifikasi pangan untuk mencapai ketahanan pangan. Aneka umbi-umbian seperti singkong mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras dan untuk diolah menjadi makanan olahan. Pola konsumsi pangan menurut Utami dan Sulistyani (2014) selain dipengaruhi oleh faktor produksi, ketersediaan, dan budaya, juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas dan sebagainya. Bahkan faktor prestise dari pangan kadang kala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya terima pangan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan produk pangan alternatif lokal yaitu ketersediaan bahan baku singkong di setiap waktu, jumlah melimpah, dan harga terjangkau. Umumnya singkong di Gunungkidul ditanam pada bulan November hingga Desember sehingga singkong tidak tersedia setiap saat. Salah satu singkong varietas lokal yang memiliki potensi hasil tinggi yaitu varietas Gatokaca yang cocok untuk sektor industri. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui respon terhadap pertumbuhan dan hasil singkong varietas Gatokaca dengan pengaturan waktu tanam yang berbeda sehingga produksi singkong dapat tersedia di setiap saat.

## **B. Perumusan Masalah**

Kebutuhan akan singkong di setiap waktu dengan jumlah melimpah dan harga terjangkau menjadi penyebab dalam pengembangan industri berbahan baku singkong. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam bagaimana respon singkong Varietas Gatokaca dengan waktu tanam yang berbeda di Kabupaten Gunungkidul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengaji respon singkong Varietas Gatokaca dengan waktu tanam yang berbeda di Kabupaten Gunungkidul.